

PUNAN BINAI HULU:

Suku Pemburu dan Peramu di Pedalaman Kalimantan Timur

Mahendra P. Utama

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kegiatan berburu dan mengumpulkan hasil hutan dalam suku Punan Binai Hulu di Desa Sajau, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Timur. Meskipun telah mengenal perladangan, namun kelangsungan hidup mereka masih sangat tergantung pada aktivitas berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Melalui gambaran tentang kedua aktivitas itu, artikel ini ingin menunjukkan keberadaan Punan Binai Hulu sebagai kelompok pemburu dan peramu sekunder pada zaman modern.

Kata-kata kunci: Punan Binai Hulu, Sajau, Kalimantan Timur, pemburu-peramu

1. Pendahuluan

Informasi awal tentang Punan dapat ditemukan dalam catatan penjelajah alam dari abad XIX. Carl Bocks ketika menjelajah belantara Kalimantan Timur pada 1870-an bertemu dengan sebuah kelompok kecil beranggota 7-10 orang yang disebut *Poonan*. Bocks menggambarkan mereka sebagai orang-orang liar dari rimba yang hampir sama sekali terasing dari dunia luar dan meyakini mereka adalah penduduk asli Kalimantan. Keyakinan serupa dikemukakan pula oleh Charles Hose yang datang ke pedalaman Kalimantan pada akhir abad XIX. Sementara Fay-Cooper Cole pada 1940-an menjumpai kelompok itu telah tinggal di gubug/ pondok darurat, sehingga ia lalu mendefinisikan Punan sebagai 'penghuni pondok-pondok darurat' (dikutip melalui Hoffman, 1985: 125-126).

Kelompok dengan pola hidup seperti itu ternyata tidak hanya dijumpai di sekitar lembah sungai di pedalaman dan pesisir Kalimantan, akan tetapi juga di Serawak-Malaysia. Oleh karena itu, antropolog Carl R. Hoffman berpendapat bahwa Punan sebenarnya tidak merujuk pada sebuah suku spesifik, melainkan merupakan sebutan umum untuk setiap kelompok manusia di pedalaman Borneo yang hidup dari kegiatan berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Hoffman menyebut mereka sebagai 'Punan Liar' dan menggambarkannya sebagai kelompok manusia aneh, lebih primitif dari suku Dayak, tidak mempunyai tempat tinggal tetap, berpindah secara terus-menerus di dalam hutan yang lebat, tidur di gua-gua atau tempat berlindung sederhana, sangat terbelakang, hanya hidup dari berburu dan mengumpulkan buah-buahan, umbi dan tanaman yang dapat dimakan; dan mengucilkan diri serta takut terhadap sinar matahari (Hoffman, 1985: 125 dan 128).

Pola hidup yang demikian membedakan Punan dari Dayak. Di satu pihak Dayak bertumpu pada perladangan dan telah tinggal menetap, sedangkan Punan di pihak lain hidup dengan mengandalkan hasil berburu dan meramu atau mengumpulkan hasil hutan. Cara hidup itu mengharuskan Punan terus-menerus berpindah (*nomadic*) untuk mencari bagian hutan yang di dalamnya terdapat hewan buruan dan hasil hutan yang

cukup menjamin kebutuhan subsistensi (Ave dan King, 1986: 13). Tentu saja tidak semua Punan hidup semata-mata dari kegiatan berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Needham dalam studi pada 1951-1952 dan 1958-1959 menemukan adanya Punan yang hidup dari perladangan, sehingga ia lalu mengklasifikasikan Punan ke dalam dua kategori, yaitu: Punan pemburu-peramu yang hidup nomadis dan sama sekali tidak mengenal perladangan, dan Punan peladang yang telah tinggal menetap. Kategori Punan yang kedua ini secara kultural telah meleburkan diri dengan suku-suku peladang lain yang secara kolektif disebut Dayak. Suku-suku peladang yang telah tinggal menetap pada umumnya dianggap lebih maju dibandingkan suku pemburu-peramu yang nomadis atau seminomadis (dikutip melalui Geertz, 1981: 88-89). Mereka telah mengalami *neolithic revolution*, revolusi kebudayaan tahap pertama yang ditandai dengan pergeseran mode subsistensi dari *food gathering* ke *food producing* (Koentjaraningrat, 1990: 119).

Suku Punan yang dibahas di sini adalah Punan Binai Hulu. Mereka hidup di kawasan hutan Sibubuk yang secara administratif tercakup dalam wilayah Desa Sajau, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Timur. Suku Punan Binai Hulu sebenarnya telah mengenal perladangan meskipun belum seintensif suku peladang lain di Sajau, yaitu suku Kenyah dan para transmigran yang datang ke Sajau pada 1992/1993. Punan Binai Hulu masih memperlihatkan cara hidup semi nomadis. Pada musim berladang mereka akan membuat dan tinggal di dalam *lapo*, semacam pondok darurat seperti disebut Cole di atas, di sekitar ladang. Di samping itu dalam keseharian mereka disibukkan dengan berbagai kegiatan berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Sejauh menyangkut Punan Binai Hulu, konsep pemburu dan peramu (*hunter and gatherer*) tetap penting digunakan untuk memahami kehidupan mereka. Selain menjelaskan kegiatan utama manusia selama 2 juta tahun dan menjadi tanda awal perkembangan peradaban moderen, cara hidup itu pada dasarnya tetap berlaku hingga kini. Kenyataannya hingga masyarakat yang kelangsungan hidupnya ditopang oleh kegiatan berburu dan meramu masih dapat ditemukan pada masa moderen sekarang ini (Barnard, 2000: 467-468), seperti suku Punan Binai Hulu. Dalam tulisan ini akan dibahas sisi kehidupan mereka sebagai kelompok pemburu-peramu. Data untuk tulisan ini diperoleh melalui kerja lapangan dan studi pustaka. Kerja lapangan di kalangan suku Punan Binai Hulu dilaksanakan pada Agustus-September 2004.[1]

2. Gambaran Umum Punan Binai Hulu

Sampai dengan akhir abad XX suku Punan Binai Hulu masih tinggal di *lapo* di hutan Sibubuk. Ada dua jenis *lapo* yang dapat ditemukan di sini, yakni *lapo* berdinding dan beratap berukuran sekitar 4 x 5 meter. Kerangka dan dindingnya dari kayu ulin, atapnya dari daun rotan, dan dibangun setinggi sekitar satu meter di atas permukaan tanah. Jenis *lapo* lain lebih sederhana, karena dibuat dari batang kayu muda berdiameter 5-7 centimeter yang ditata berjajar membentuk 'lantai' empat persegi panjang berukuran sekitar 4 x 6 meter setinggi kurang dari setengah meter di atas permukaan tanah. Sekitar setengah meter di sebelah kanan 'lantai' terdapat 'dapur' yang dibuat dengan memancang dua batang kayu muda berjarak empat meter satu sama lain. Bagian atasnya dihubungkan oleh sebatang kayu muda lain dengan cara mengikatkannya pada batang kayu yang telah dipancang. Batang penghubung itu digunakan untuk

menggantung periuk dan ketel untuk menanak nasi dan merebus air. *Lapo* semacam ini dibuat tanpa dinding dan hanya dapat dijumpai di *liang* yang berada di bagian hutan lebih dalam. *Liang* merupakan istilah yang digunakan orang Punan Binai Hulu untuk menyebut tempat berupa cekungan pada dinding batu yang tingginya mencapai 50 meter atau lebih. *Lapo-lapo* di dalam cekungan itu terhindar dari air hujan, karena bagian permukaan dinding batu yang paling atas ditumbuhi pohon-pohon besar dan semak-semak lebat yang berfungsi sebagai 'atap'. Juga terhindar dari angin besar, sebab *liang* itu dikelilingi dinding batu di semua sisi. Dilihat dari tempat yang agak tinggi dan berjarak agak jauh bentangan *liang* menyerupai sumur. Dasarnya berupa dataran melingkar dan bagian luarnya di kelilingi dinding batu yang tinggi. Udara di dalam *liang* terasa sejuk. Di dekat *liang* ada goa walet dan di bawah goa itu terdapat mata air yang menjadi pangkal atau hulu Sungai Binai. Itulah sebabnya Punan yang hidup di sini disebut Punan Binai Hulu.

Sejak 2002 Punan Binai Hulu 'keluar' dari *liang* dan tinggal dalam dua buah *lamin*, sekitar 75 meter dari jalan produksi yang dibangun perusahaan pemegang HPH yang mengeksploitasi hutan Sibubuk. Mereka menyebut *lamin* itu sebagai 'rumah penampungan sementara'. [2] Masing-masing *lamin* berukuran sekitar 15 x 20 meter dan dibangun dengan ketinggian sekitar satu meter dari permukaan tanah. Tiang dan dindingnya dari kayu ulin dan atapnya dari asbes. Sejak tinggal di *lamin*, *lapo-lapo* di *liang* lebih sering digunakan untuk persinggahan ketika mereka berburu atau memanen sarang walet. Sampai September 2004 ada 36 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri atas 161 orang yang tinggal di kedua *lamin* itu, dan semuanya merupakan anggota suku Punan Binai Hulu. Sementara ketua suku dan istri serta ketiga orang anaknya tinggal di rumah individual berukuran 5 x 6 meter yang berada sekitar satu kilometer dari *lamin*. Rumah ketua suku dan kedua *lamin* itu merupakan 'pi' dari perusahaan pemegang HPH yang beroperasi hutan Sibubuk. [3]

Sebagian besar anggota Punan Binai Hulu merupakan kelompok usia produktif, terutama jika didasarkan pada partisipasi mereka dalam kegiatan produksi. Kelompok yang dianggap tidak atau belum produktif adalah mereka yang masih harus digendong atau dituntun dalam perjalanan ke hutan atau ladang. Pada musim berladang yang berlangsung antara Agustus-Februari Orang Punan Binai Hulu akan meninggalkan *lamin*. Mereka tinggal di *lapo* yang dibangun di sekitar atau di dalam lahan ladang, dan selanjutnya kembali tinggal di *lamin* setelah musim ladang selesai.

Tabel 1. Jumlah Anggota Punan Binai Hulu Menurut Usia dan Jenis Kelamin sampai dengan September 2004

Usia	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)

5-9	7	8	15	50-54	2	1	3	
10-14	12	9	21	55-59	2	1	3	
15-19	8	14	22	60-64	1	0	1	
20-24	7	6	13	65-69	1	0	1	
25-29	7	9	16	70-74	0	0	0	
30-34	7	7	14	75-79	0	0	0	
35-39	9	3	12	80-84	1	0	1	
40-4	4		4				8	
4								
			I	II	II	Total		
2.	Titutung		4	5	7	16	320	
3.	Timatu Iluan		4	5	7	16	320	
4.	Igawi		2	3	4	9	180	
5.	Timanyu Payung		4	5	7	16	320	
6.	Tituyang		4	5	6	15	300	
7.	Menange Rase		3	4	5	12	240	
8.	Lalu Sunan		1	2	3	6	120	
9.	Lihu Suntik		6	7	10	23	460	
10.	Tasem Karaheng		3	4	5	12	240	
11.	Mapet Kelimut		2	3	4	9	180	
12.	Komako Kayu		3	4	5	12	240	
13.	Tapak Batang		3	4	5	12	240	
14.	Tibayan		10	10	30	50	1.000	
15.	Tijayung Kelimut		6	7	8	21	420	
16.	Loti Tinangop		3	4	5	12	240	
17.	Tika Lakop		6	7	8	21	420	
18.	Tigalom		7	9	12	28	560	

Jumlah |74 |93 |137 |304 |6.080 | |

Pengambilan madu tak selalu berjalan mulus. Lebah seringkali menyerang pengambil madu yang masih berada di atas pohon hingga muka dan sekujur tubuhnya bengkak-bengkak. Sengatan lebah tidak ditakuti orang Punan Binai Hulu, sebab rasa sakit yang ditimbulkannya bisa ditahan dan akan hilang dalam satu atau dua hari. Mereka lebih takut terhadap isyarat bahaya y dari burung *tik badan*. Jika burung ini berkicau terus-menerus maka pengambil madu harus turun dari pohon, karena suara semacam itu menjadi pertanda datangnya bahaya yang tidak bisa diatasi, misalnya angin besar.

Jenis hasil hutan lain yang bernilai ekonomis tinggi adalah sarang burung walet. Klaim kepemilikan atas goa walet dan sumber penghidupan lain seperti pohon madu didasarkan pada prinsip 'siapa yang menemukan pertama kali'. Oleh karenanya, tidak sangat mengherankan jika kebanyakan cerita tentang goa walet di hutan Bulungan dan Berau dihubungkan dengan Punan yang menguasai dengan baik seluk-beluk hutan di wilayah adat mereka. Sarang walet dapat dipanen tiga kali dalam setahun. Jarak setiap masa pengambilan (*pu*) adalah tiga bulan. *Pu* kedua selalu lebih baik dari *pu* pertama, tetapi yang terbaik adalah *pu* ketiga. Pengambilan sarang walet dilakukan secara berkelompok antara 5-6 orang. Ada yang bertugas 'memetik' sarang di dinding goa dan ada pula yang secara khusus bertugas mengantarkan makanan, minuman, dan rokok setiap hari ke dalam goa. Mereka berada di dalam goa selama sehari-hari tanpa dapat membedakan siang dan malam. Alat penerangan yang dipakai adalah senter dan korek api. Sarang walet diambil dengan mencukilnya dari dinding goa dengan galah yang di

ujungnya telah dipasang paku.

Jumlah sarang walet yang dipanen tidak sama dalam setiap tahun.[5] Orang Punan Binai Hulu menceritakan bahwa goa walet yang baru ditemukan dan pertama kali dipanen mampu menghasilkan sarang walet dalam hitungan ton. Cerita itu tidak berlebihan. Untuk perbandingan, Orang Aoheng di hulu Mahakam di Long Apari, Kutai, misalnya, juga mempunyai kisah serupa. Goa yang mereka kelola mampu menghasilkan sarang walet antara 8-10 ton setiap tahun (Sellato, 2002: 60). Kualitas sarang walet dari goa yang sama dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Sarang terbaik berwarna bening dengan harga jual mencapai Rp 60.000.000,- per kg, kualitas kedua Rp 18.000.000,- per kg, sedangkan kualitas ketiga atau terendah yang bercampur dengan bulu Rp 8.000.000,- per kg. Harga-harga itu berlaku di Tanjung Selor. Gambaran harga itu, khususnya untuk sarang kualitas terbaik, tampaknya terlalu tinggi dan agak meragukan, sebab menurut Sellato (2002: 65) harga sarang walet terbaik di Samarinda pada 2001/2002 hanya sedikit di atas Rp 20.000.000,-.

Kegiatan lainnya adalah pengumpulan buah-buahan. Berbagai jenis buah-buahan dapat diambil setahun sekali antara Oktober sampai Desember. Jenis buah yang dianggap primadona adalah *jenalang*. Buahnya berbentuk bundar menyerupai koin Rp 500,-. Ketika matang berwarna kuning kemerahan, berasa manis, dan beraroma harum. Pohon buah ini tidak banyak ditemukan di hutan dan cukup sulit untuk mendapatkannya, karena harus dipetik dari pohon yang tingginya mencapai 30-an meter. *Jenalang* biasa dijual ke Balikpapan dengan harga relatif mahal, sekitar Rp 80.000,- sampai Rp 100.000,-. Jenis buah lain yang dapat diperoleh dalam jumlah lebih banyak adalah mangga hutan. Jumlah pohonnya juga tidak terlampaui banyak. Sepanjang perjalanan dari *lamin* ke *liang* hanya dijumpai empat batang pohon mangga hutan yang pada bulan September sudah mulai berbuah. Ketinggian pohon mangga hutan dapat mencapai 50-an meter dengan keliling batang pohon bagian bawah mencapai pelukan tangan dua orang dewasa. Mangga hutan dijual dengan harga Rp 20.000,- per kilogram.

Pengumpulan hasil hutan juga bertujuan untuk mendapatkan bahan-bahan yang dikonsumsi sehari-hari, yaitu buah rotan saman, pisang monyet, dan ubi hutan. Saat melakukan perburuan orang Punan Binai Hulu biasa mengonsumsi buah rotan *saman*. Buahnya seperti salak, tetapi ukurannya lebih kecil. Pohon rotan ini tumbuh melilit pada pohon lain. Tingginya hanya sekitar 8-10 meter, sehingga buah rotan saman cukup mudah didapatkan dengan menjoloknya dengan galah atau dengan memotong pohonnya dari bawah. Orang Punan Binai Hulu tidak menjual buah rotan *saman*. Begitu pula dengan pisang monyet yang hanya dimakan saat mereka menemukannya matang di pohon. Ukuran buah pisang ini kira-kira sebesar pisang emas, tetapi dagingnya berbiji. Buah ini disebut pisang monyet, karena konon merupakan makanan kesukaan monyet. Orang Punan harus 'bersaing' dengan monyet untuk mendapatkan pisang ini. Pohon pisang monyet tumbuh di sela-sela pohon muda yang tidak terlalu tinggi dan umumnya mudah dijumpai di bagian hutan yang berdekatan dengan jalan setapak dan sungai.

Hasil hutan yang penting untuk konsumsi keseharian orang Punan Binai Hulu adalah ubi hutan. Ada dua jenis ubi hutan yang dapat dikonsumsi, yaitu *jeranang* yang berwarna kuning dan *keriting* yang berwarna putih. Keduanya dapat dimakan setelah dibakar atau direbus. *Jeranang* rasanya lebih enak dan empuk, sedangkan *keriting* agak keras dan licin karena berlendir. Pohon kedua ubi hutan itu hanya sebesar jempol tangan dan tumbuh melilit ke pohon berkayu. Ubi hutan didapatkan dengan menggali tanah sedalam

kira-kira 10-15 cm. Bentuk ubi hutan mirip ubi kayu, tetapi kulitnya tipis seperti ubi jalar. Kadang-kadang ditemukan ubi yang ukurannya mencapai selengan orang dewasa baik panjang maupun besarnya, namun yang paling sering diperoleh berukuran kira-kira setengah lengan anak-anak. Orang Punan Binai Hulu sekarang menyebut ubi hutan sebagai 'makanan pokok nenek moyang' atau 'makanan pokok Orang Punan zaman dahulu'. Meskipun demikian hingga sekarang mereka masih mengonsumsinya. Saat berburu mereka memilih mengonsumsi ubi hutan yang dianggap membuat perut tidak mudah merasa lapar. Mereka juga mengandalkannya sebagai makanan pokok pengganti beras ketika hasil panen ladang tidak cukup hingga musim tanam berikutnya.

3. Penutup

Kehidupan sebagai pemburu dan pengumpul hasil hutan yang nomadis barangkali sulit dibayangkan oleh orang-orang di luar masyarakat yang mempraktikannya. Namun kenyataannya masyarakat serupa ini masih dapat ditemukan di Indonesia. Dalam tulisan ini telah dipaparkan beragam aktivitas yang menunjukkan suku Punan Binai Hulu sebagai kelompok pemburu dan peramu atau pengumpul hasil hutan.

Dalam konteks sekarang, yakni ketika mereka telah mengenal perladangan, Punan Binai Hulu tidak lagi dapat dimasukkan secara ketat ke dalam salah satu di antara dua kategori Punan seperti dikemukakan Needham. Mereka saat ini kira-kira sedang berada dalam posisi antara. Di satu sisi mereka mulai menapak tahap perkembangan masyarakat lebih lanjut melalui aktivitas perladangan, namun di sisi lain masih terikat aktivitas berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Berdasarkan kenyataan itu, konsep pemburu dan peramu (*hunter and gatherer*) tetap penting dan relevan digunakan dalam kajian tentang kehidupan suku Punan Binai Hulu.

Daftar Pustaka

- Ave, Jan B. dan Victor T. King, *Borneo: The People of the Weeping Forest, Tradition and Change in Borneo*, Leiden: National Museum of Ethnology, 1986.
- Barnard, Alan, "Hunters and Gatherers (Pemburu dan Peramu)", dalam Adam Kuper dan Jesica Kuper, editor, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* (diindonesiakan oleh Haris Munandar *et al.*), Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Geertz, Hilderd, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* (diindonesiakan oleh A. Rahman Zanuddin), Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS UI, 1981.
- Hoffman, Carl R., "Punan 'Liar' di Kalimantan: Alasan Ekonomis", dalam Michael R. Dove, ediotor, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990.
- Maunati, Yekti, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Sellato, Bernard, *Innermost Borneo: Studies in Dayak Cultures*. Paris and Singapore: Seven Orients and Singapore University Press, 2002.
- Singarimbun, Masri, "Hak Ulayat Masyarakat Dayak", dalam Paulus Florus *et al.*, editor, *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*, Jakarta: Kerja sama LP3ES, Institute of Dayakology Research and Development, dan Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994, hlm. 53-65.

[1]Kerja lapangan itu dilakukan dalam rangka studi etnografis tentang komunitas adat terpencil di empat provinsi, yaitu: Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, sebagai kerja sama antara Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial dan Laboratorium Antropologi Universitas Gadjah Mada. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Sjafril Sairin, M.A. selaku penanggung jawab kegiatan dan Prof. Dr. Irwan Abdullah selaku ketua pelaksana dan koordinator peneliti yang telah mengizinkan saya, salah satu peneliti yang dilibatkan dalam kajian tentang suku Punan Binai Hulu dalam kegiatan itu, untuk menggunakan data dari kerja lapangan itu untuk menyusun tulisan ini.

[2]*Lamin* tidak dikenal dalam kebudayaan Punan. Mereka mengadopsinya dari Orang Kenyah. Dalam bahasa Kenyah, kata *lamin* atau *amin* digunakan untuk menyebut kompartemen rumah panjang. Setiap *lamin* dihuni oleh satu rumah tangga. Menurut Geddes (1968) menggambarkan rumah panjang Kenyah umumnya mencapai ketinggian sekitar 15 kaki dari permukaan tanah. Atapnya dibuat dari pohon sagu, sedangkan bagian-bagian lainnya dibangun dari papan kayu keras. Bagian beranda depan yang tak beratap digunakan untuk menjemur padi, sedangkan beranda dalam yang beratap merupakan ruang pertemuan dan tempat bekerja bagi kaum perempuan serta jalan masuk ke setiap kompartemen atau *lamin*. Sekarang istilah *lamin* telah mengalami pergeseran dan seringkali digunakan identik dengan rumah panjang atau setidaknya dengan miniatur rumah panjang (dikutip Maunati, 2004: 64).

[3]'Pi' adalah cara Orang Punan Binai Hulu mengucapkan kata 'fee' dalam bahasa Inggris yang menunjuk pada kompensasi dari perusahaan pemegang HPH yang beroperasi di hutan Sibubuk. Menurut Singarimbun (1994: 53-65) kompensasi merupakan perwujudan dari *recognitie* yang harus diberikan pihak lain yang menggunakan hak ulayat suatu komunitas adat sebagaimana diatur dalam Bab II angka 3 Undang-undang Pokok Agraria 1960.

[4]Orang Punan selalu menyebut nama bulan dengan angka. Bulan 10 artinya Oktober, 2 artinya Februari, dan 6 artinya Juni.

[5]Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil panen sarang walet adalah keseimbangan antara populasi ular hitam dan tikus di dalam goa. Ular hitam adalah kekuatan pengendali pertumbuhan populasi tikus yang selalu merusak sarang walet. Ular hitam tidak

akan menyerang selama tidak diusik. Ular ini katanya bahkan tidak mampu melihat dan akan mati lemas jika diletakkan di bawah sinar matahari.

PUNAN BINAI HULU:
Suku Pemburu dan Peramu di Pedalaman Kalimantan Timur

Mahendra P. Utama

Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
Juni 2009